

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan perkembangan waktu, terjadi globalisasi yang memaksa manusia harus mengikuti kemajuan zaman yang berlangsung. Kemajuan ini menyebabkan banyak perubahan besar dengan cepat menjadi lebih maju atau berkembang pesat. Perubahan besar di era globalisasi ditandai karena adanya kemajuan teknologi yang sangat cepat dalam berbagai bidang, termasuk di antaranya ekonomi atau dunia bisnis saat ini, telah menjadi kenyataan yang signifikan.

Globalisasi pada dunia bisnis meliputi kegiatan utama dalam berbisnis yang salah satunya ada pada manajemen produksi pada produk yang dihasilkan serta kemampuan manajemen untuk menghadapi dan mengelola perubahan besar tersebut, yang mana akan banyak persaingan dalam dunia bisnis di masa depan. Perkembangan globalisasi dan teknologi telah mempengaruhi seleksi alamiah yang mengarah pada kelangsungan hidup bagi dunia bisnis 'yang terkuat yang bertahan' (Hamzah, 2022).

Persaingan dalam dunia bisnis semakin kompleks seiring dengan perkembangan globalisasi dan teknologi. Globalisasi membuka pintu bagi perusahaan untuk beroperasi di pasar internasional, namun juga meningkatkan intensitas persaingan. Perusahaan dapat bersaing secara lokal dan internasional dengan strategi bisnis yang beragam. Teknologi juga menjadi pendorong utama

persaingan di era modern ini. Bisnis yang dapat memanfaatkan kemajuan teknologi memiliki keunggulan kompetitif. Perusahaan yang beradaptasi dengan perubahan teknologi dapat meningkatkan efisiensi produksi, mempercepat waktu pengembangan produk, dan menciptakan pengalaman pelanggan yang lebih baik.

Dalam konteks persaingan global dan teknologi, perusahaan perlu memiliki strategi yang berorientasi ke depan. Ini melibatkan investasi dalam riset dan pengembangan untuk terus berinovasi, membangun jejaring bisnis internasional, dan mengembangkan kemampuan manajemen untuk beroperasi dalam lingkungan bisnis global yang dinamis. Menurut M.Nawawi (2022), persaingan dalam dunia bisnis mencakup banyak hal, salah satunya dalam peningkatan jumlah usaha yang memproduksi dengan produk yang sama. Sehingga perusahaan dalam menghadapi persaingan tersebut mengharuskan cepat dan tanggap dalam membuat keputusan untuk usaha yang dilakukannya bisa bertahan bahkan dapat terus berkembang

Bertahan dalam sebuah persaingan bisnis banyak strategi yang harus cepat dilakukan oleh perusahaan, salah satu pendekatan yang diterapkan oleh perusahaan yaitu bagaimana manajemen perusahaan mampu dalam mengelola perputaran persediaan produk serta mengelola dalam pengeluaran biaya operasional yang efisien sehingga dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan. Merujuk hal tersebut, tujuan dari berbagai aktivitas bisnis yang dilakukan oleh suatu perusahaan secara umum yaitu untuk kelangsungan hidup perusahaan dengan menghasilkan *profit* atau laba yang juga merupakan tujuan jangka pendek dari perusahaan. Tujuan utama Perusahaan yaitu memperoleh profit yang

maksimal, meningkatkan aset perusahaan, serta meningkatkan kesejahteraan pengelola perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya dan menjual barang serta jasa kepada pelanggan. Meskipun demikian, jumlah keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan bukan merupakan indikator seberapa efisien perusahaan tersebut beroperasi.

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba bersih dan penjualan. Net Profit Margin (NPM) termasuk pada jenis rasio profitabilitas. Hal ini menjadi indikator utama kualitas perusahaan dalam memperoleh profit. *Net Profit Margin* (NPM) mampu menjadi indikator dalam memperkirakan tingkat profit atau laba perusahaan dengan menghitung asset dan penjualan serta menjadi rasio yang dapat mewakili rasio lainnya untuk mengetahui kapabilitas perusahaan dalam memperoleh profitabilitas (Syamsuddin L. , 2013)

Kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan tertentu dapat diindikasikan dari tingginya nilai *Net Profit Margin* (NPM). Sebaliknya, apabila persentase *Net Profit Margin* (NPM) rendah, dapat disimpulkan bahwa penjualan tidak cukup dalam menutupi biaya. Peningkatan *Net Profit Margin* (NPM) menandakan peningkatan kinerja perusahaan serta mengindikasikan peningkatan efisiensi dalam kegiatan operasional perusahaan. Sebaliknya, ketika *Net Profit Margin* (NPM) menurun, itu mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan tidak optimal dan kegiatan operasionalnya kurang efisien. Hal tersebut dapat merugikan perusahaan karena sulit untuk mengembangkan usaha dan mengancam penurunan prestasi perusahaan di masa yang akan datang.

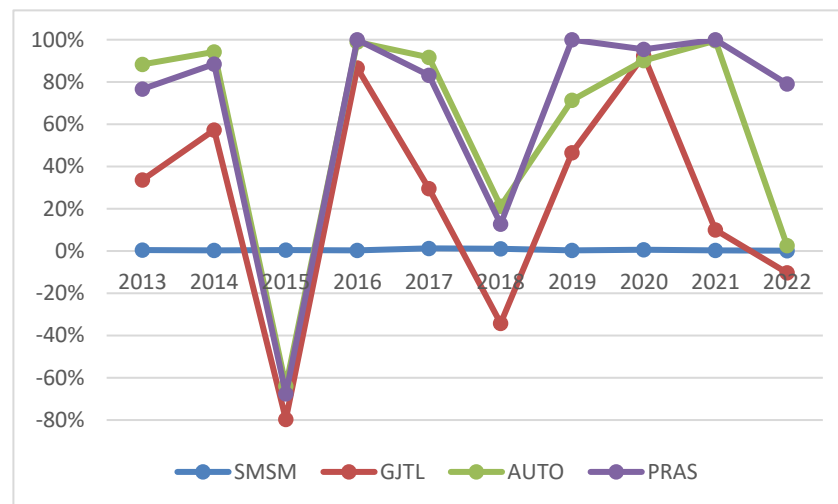
Perkembangan indeks produksi industri manufaktur pada tahun 2022, sektor industri pengolahan (manufaktur) berkontribusi pada PDB sejumlah 18,34 % di tahun 2022 dan sebesar 19,25 % di tahun 2021 menunjukkan bahwa sektor tersebut masih menjadi leading sektor yang memberikan sumbangan terbesar jika dibandingkan dengan sektor lainnya salah satunya PT Gajah Tunggal Tbk yang merupakan produsen ban terbesar se-Asia Tenggara, yang berdiri sejak tahun 1951. Perusahaan ini memiliki pasar besar di seluruh wilayah Indonesia juga luar negeri.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan perbandingan pada beberapa perusahaan manufaktur dalam industri barang konsumen non primer untuk memberikan gambaran mendalam mengenai kinerja perusahaan tersebut. Perbandingan ini difokuskan pada aspek *Net Profit Margin* (NPM) serta bagaimana *Inventory Turnover* (ITO) dan *Operational Expenditure* (OPEX) mempengaruhi hasil keuangan Perusahaan.

Perbandingan ini memberikan *insight* mengenai perusahaan mana yang mungkin menghadapi permasalahan dalam perolehan *Net Profit Margin* (NPM), dapat mengidentifikasi potensi masalah dan mengeksplorasi faktor-faktor tertentu yang dapat menjadi fokus perbaikan serta mendapatkan wawasan lebih lanjut mengenai kesehatan keuangan dan efisiensi operasional perusahaan dalam subsektor ini terkait perolehan *Net Profit Margin* (NPM).

Grafik perbandingan Perusahaan manufaktur dalam industry barang kosumen non-primer memberikan gambaran yang lebih jelas dalam perolehan *Net Profit Margin* (NPM) pada sepuluh tahun terakhir. Berikut hasil perbandingan dalam perolehan *Net Profit Margin* (NPM) di beberapa Perusahaan manufaktur.

Grafik 1.1
Grafik Perbandingan *Net Profit Margin* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumen Barang Non-Primer Periode 2013-2022



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa PT Gajah Tunggal Tbk. (GJTL) mengalami penurunan *Net Profit Margin* (NPM) yang sangat signifikan dibandingkan dengan perusahaan lain. Terjadinya penurunan NPM ini banyak faktor yang mempengaruhinya, dalam hal ini peneliti menjelaskan melalui analisis dua variabel terkait yaitu *Inventory Turnover* (ITO) dan *Operational Expenditure* (OPEX) mengenai penurunan *Net Profit Margin* (NPM) yang dialami oleh PT Gajah Tunggal Tbk.

Faktor pertama yang perlu diperhatikan terkait *Inventory Turnover* atau perputaran persediaan. Jika terdapat penurunan efisiensi dalam manajemen persediaan, hal ini dapat berdampak negatif pada *Net Profit Margin* (NPM). Persediaan yang tidak efisien dapat menghasilkan biaya penyimpanan yang lebih tinggi, serta potensial untuk kehilangan nilai aset. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut terhadap perubahan dalam *Inventory Turnover* diperlukan untuk memahami dampaknya pada kinerja keuangan perusahaan.

Semakin cepat perputaran persediaan maka semakin tinggi pula biaya yang dapat ditekan maka akan semakin besar nilai profitabilitas suatu perusahaan. Sebaliknya rendahnya perputaran persediaan dapat berpengaruh pada penurunan Net Profit Margin (Marpaung & Ginting, 2020). Dalam menaikkan rasio Net Profit Margin (NPM), perusahaan dapat meningkatkan penjualan persediaan, yang akan meningkatkan perputaran persediaan. Karena persediaan merupakan aset lancar yang bernilai signifikan, maka menjadi salah satu aset yang paling penting. Persediaan dalam industri perusahaan berupa bahan baku, produk dalam proses, atau *finishing product*, sementara *inventory* sektor dagang adalah barang yang diperdagangkan.

Berdasarkan hal tersebut, teori yang mendasari hal ini yaitu ‘teori sinyal’ yang mana dapat menggambarkan bagaimana tingkat putaran inventaris suatu perusahaan dan menjadi sinyal bagi analisis keuangan tentang Kesehatan operasional dan efisiensi Perusahaan. Selain itu, menurut Horne, Van, & Wachowicz (1992) dalam penelitian (Sunjoko & Arilyn, 2016), rasio perputaran persediaan adalah indikator yang menggambarkan seberapa efektif dan efisien suatu bisnis dalam mengelola persediaannya. Rendahnya angka rasio ini berarti banyaknya persediaan yang tidak terpakai, sedangkan tingginya angka rasio ini berarti persediaan cepat terjual karena perusahaan mengelola persediaannya secara efisien. Apabila persediaan cepat terjual maka keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin tinggi.

Faktor tersebut juga diperkuat dalam hasil penelitian sebelumnya oleh peneliti terkait dengan hubungan variabel *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Net*

Profit Margin (NPM) sehingga menimbulkan perbedaan hasil penelitian. Studi awal yang diteliti oleh (Amanda, 2019) menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) tidak mempengaruhi Profitabilitas NPM. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh (Ulum & Hartono, 2017) menyebutkan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan yaitu NPM.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM) adalah *Operational Expenditure* (OPEX) atau biaya operasional. Peningkatan yang signifikan dalam biaya operasional dapat secara langsung mengurangi *Net Profit Margin* (NPM) itu sendiri. Maka, pemantauan yang cermat terhadap perubahan dalam *Operational Expenditure* (OPEX) diperlukan untuk mengidentifikasi area di mana efisiensi dapat ditingkatkan atau biaya dapat dikurangi tanpa mengorbankan kualitas atau kinerja.

Operational Expenditure (OPEX) atau biaya operasional yang efisien dapat meningkatkan penjualan secara signifikan. Perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengidentifikasi efisiensi operasional dan mengurangi pemborosan dengan mengurangi biaya operasional (Cahyu, 2018). Selain itu, perusahaan dalam mengelola biaya operasional yang efisien menunjukkan kemampuan perusahaan dalam proses operasional yang dapat meningkatkan produktivitas sehingga jika perusahaan memiliki biaya operasional yang relatif rendah maka perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang kompetitif, dimana perusahaan dapat meningkatkan margin keuntungan.

Tantangan utama dalam mengelola *Operational Expenditure* (OPEX) adalah menjaga keseimbangan antara menjalankan operasi yang efisien dan

merampungkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan Perusahaan. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah fluktuasi biaya, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti perubahan harga bahan baku, ketidakstabilan pasar, dan kebijakan perpajakan. Perubahan-perubahan ini dapat merugikan perusahaan jika tidak dikelola dengan bijak, memaksa perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi dan industri.

Perusahaan perlu adanya usaha dalam menghadapi tantangan yang akan dihadapi sehingga tidak berpengaruh pada laba yang diperoleh perusahaan. Usaha yang harus dilakukan perusahaan dalam menjaga kestabilan bahkan berusaha memperoleh laba atau keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan yaitu mengurangi biaya produksi dan operasional Perusahaan. Hal ini didasari oleh 'teori sinyal' yang menjelaskan bahwa pemilik informasi yang dalam hal ini mengenai informasi *Operational Expenditure* (OPEX) dapat memberikan sinyal atau isyarat berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu Perusahaan untuk kepentingan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait efisiensi biaya operasional.

Terkait dengan faktor *Operational Expenditure* (OPEX) yang mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) juga telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya sehingga menimbulkan perbedaan hasil penelitian. Studi awal yang dilakukan oleh Yulia Pebrianti (2018) menunjukkan bahwa variabel *Operating Expense* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel NPM. Sementara, studi yang dilakukan oleh (Cahyu, 2018) menunjukkan bahwa *Operating Expenses* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan perolehan data perkembangan *Inventory Turnover* dan *Operational Expenditure* pada PT Gajah Tunggal Tbk. periode 2013-2022.

Tabel 1.1
Total Inventory Turnover (ITO) dan Total Operational Expenditure (OPEX) terhadap Net Profit Margin (NPM) di PT. Gajah Tunggal Tbk. Periode 2013-2022

Periode	Inventory Turnover (%)		Operational Expenditure (%)		Net Profit Margin (%)	
2013	12.97	-	7.68	-	11.48	-
2014	11.41	↓	8.84	↑	24.33	↑
2015	6.50	↓	10.35	↑	-28.47	↓
2016	8.03	↑	11.13	↑	54.16	↑
2017	8.59	↑	10.06	↓	3.75	↓
2018	10.84	↑	10.33	↑	-5.72	↓
2019	4.88	↓	11.65	↑	19.90	↑
2020	5.10	↑	9.15	↓	27.97	↑
2021	23.33	↑	9.55	↑	5.69	↓
2022	8.36	↓	11.26	↑	-13.08	↓

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Gajah Tunggal Tbk. (data diolah)

Berdasarkan data dari laporan keuangan pada PT. Gajah Tunggal Tbk. dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover (ITO)*, *Operational Expenditure (OPEX)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* masing-masing terjadi fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2014, *Inventory Turnover (ITO)* menurun dari 12.97% menjadi 11.41%. Sedangkan *Operational Expenditure (OPEX)* dan *Net Profit Margin (NPM)* naik dengan variabel *Operational Expenditure (OPEX)* dari 7.68% menjadi 8.84% dan *Net Profit Margin (NPM)* dari 11.48% menjadi 24.33%.

Pada tahun 2015, *Inventory Turnover* (ITO) dan *Net Profit Margin* (NPM) menurun, *Inventory Turnover* (ITO) dari 11.41% menjadi 6.50% dan *Net Profit Margin* (NPM) dari 24.33% menjadi -28.47%. sedangkan *Operational Expenditure* (OPEX) naik dari 8.84% menjadi 10.35%. Tahun 2016, *Inventory Turnover* (ITO), *Operational Expenditure* (OPEX) dan *Net Profit Margin* (NPM) naik dengan masing-masing *Inventory Turnover* (ITO) dari 6.50% menjadi 8.03%, *Operational Expenditure* (OPEX) dari 10.35% menjadi 11.13% dan *Net Profit Margin* (NPM) dari -28.47% menjadi 54.16%.

Tahun 2017, *Inventory Turnover* (ITO) naik dari *Inventory Turnover* (ITO) dari 8.03% menjadi 8.59%. Sedangkan *Operational Expenditure* (OPEX) dan *Net Profit Margin* (NPM) menurun dengan variabel *Operational Expenditure* (OPEX) dari 11.13% menjadi 10.06% dan *Net Profit Margin* (NPM) dari 54.16% menjadi 3.75%. Pada tahun 2018, *Inventory Turnover* (ITO) dan *Operational Expenditure* (OPEX) naik dengan masing-masing *Inventory Turnover* (ITO) dari 8.59% menjadi 10.84% dan *Operational Expenditure* (OPEX) dari 10.06% menjadi 10.33%. Sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) menurun dari 3.75% menjadi -5.72%.

Pada tahun 2019, *Inventory Turnover* (ITO) menurun dari 10.84% menjadi 4.88%. Sedangkan *Operational Expenditure* (OPEX) dan *Net Profit Margin* (NPM) naik dengan variabel *Operational Expenditure* (OPEX) dari 10.33% menjadi 11.65% dan *Net Profit Margin* dari -5.72% menjadi 19,90%. Pada tahun 2020, *Inventory Turnover* (ITO) dan *Net Profit Margin* (NPM) naik dengan variabel *Inventory Turnover* (ITO) dari 4.88% menjadi 5,10% dan *Net*

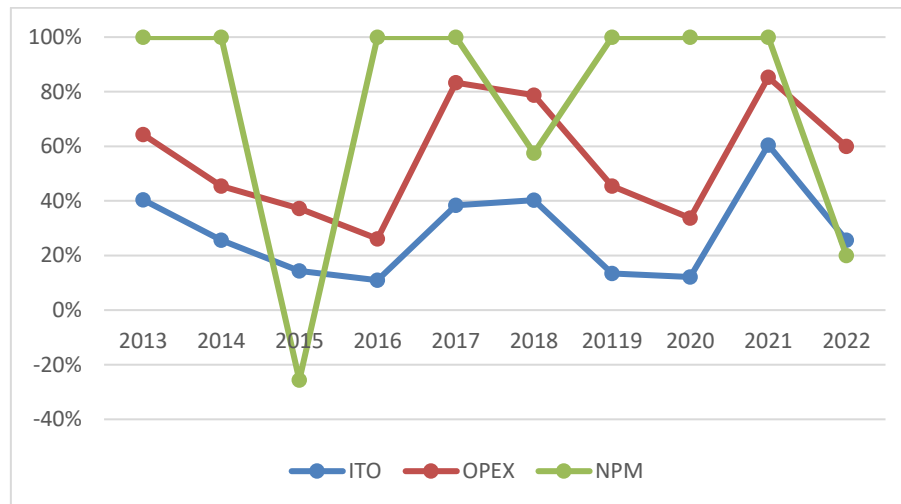
Profit Margin (NPM) dari 19.90% menjadi 27.97%. Sedangkan *Operational Expenditure* (OPEX) menurun dari 11.65% menjadi 9.15%.

Pada tahun 2021, *Inventory Turnover* (ITO) dan *Operational Expenditure* (OPEX) naik dengan variabel *Inventory Turnover* (ITO) dari 5.10% menjadi 23.33% dan *Operational Expenditure* (OPEX) dari 9.15% menjadi 9.55%. Sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) menurun dari 27.97% menjadi 5.69%. Pada tahun 2022, *Inventory Turnover* (ITO) dan *Net Profit Margin* (NPM) menurun dengan variabel *Inventory Turnover* (ITO) dari 23.33% menjadi 8.36% dan *Net Profit Margin* (NPM) dari 5.69% menjadi -13.08%. Sedangkan *Operational Expenditure* (OPEX) naik dari 9.55% menjadi 11.26%.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat perubahan dalam (ITO), *Operational Expenditure* (OPEX) dan *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Gajah Tunggal Tbk. Teori mengatakan bahwa tingkat *Inventory Turnover* (ITO) mengalami kenaikan maka *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan, dan jika tingkat *Operational Expenditure* (OPEX) menurun maka *Net Profit Margin* (NPM) meningkat, begitupula sebaliknya yang disebabkan karena pengaruh faktor eksternal juga internal yang dialami oleh perusahaan.

Laporan keuangan PT Gajah Tunggal Tbk sebagai hasil dari analisis hubungan antar variabel, terlihat bahwa hanya tahun 2015, 2020, dan 2022 yang memenuhi teori saat ini. Hal ini akan menimbulkan pertanyaan tentang komponen yang dapat memengaruhi ketidaksesuaian. Grafik di bawah ini menunjukkan perkembangan naik turun pada *Inventory Turnover* (ITO), *Operational Expenditure* (OPEX) dan *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Gajah Tunggal Tbk. pada periode 2013-2022.

Grafik 1.2
Grafik *Inventory Turnover* dan *Operational Expenditure* terhadap *Net Profit Margin* pada PT Gajah Tunggal Tbk. Periode 2013-2022



Berdasarkan grafik tersebut, terdapat banyak perbedaan teori pada tahun 2014 dan 2019, *Inventory Turnover* (ITO) penurunan tetapi *Operational Expenditure* (OPEX) dan *Net Profit Margin* (NPM) meningkat. Tahun 2017, *Inventory Turnover* (ITO) meningkat tetapi *Operational Expenditure* (OPEX) dan *Net Profit Margin* (NPM) menurun dan pada tahun 2018, *Inventory Turnover* (ITO) meningkat tetapi *Net Profit Margin* (NPM) menurun. Pada tahun 2021, *Inventory Turnover* (ITO) meningkat tetapi *Net Profit Margin* (NPM) menurun.

Selain terkait dua faktor tersebut, dilansir dari CNBC Indonesia (Purwanti, 2022) bahwa pada semester pertama tahun ini, PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) mengalami kerugian sebesar Rp 63,88 miliar. Produsen ban tersebut mencapai laba bersih Rp 98,17 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya, tetapi kinerja ini lebih buruk. PT. Gajah Tunggal Tbk. mencatat kenaikan penjualan bersih 14,15% secara tahunan menjadi Rp 8,29 triliun pada akhir Juni 2022, menurut laporan keuangan. Akan tetapi, beban pokok naik 18,09% setiap tahun

menjadi Rp 7,17 triliun, sementara beban penjualan naik menjadi Rp 436,09 miliar dari sebelumnya Rp 381,24 miliar. Beban umum mengalami penurunan 1% setiap tahun menjadi Rp 310,71 miliar, dan beban keuangan turun 11,4% setiap tahun menjadi Rp 90,7 miliar. Kondisi tersebut yang membuat GJTL mengalami kerugian.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menentukan permasalahan yang meliputi beberapa aspek. Pertama, rasio Net Profit Margin (NPM) PT Gajah Tunggal Tbk. mengalami penurunan signifikan dibandingkan dengan perusahaan lain, mencapai -3,3%. Kedua, terjadi penurunan Perputaran Persediaan di perusahaan tersebut, hal tersebut menghambat penjualan sehingga mempengaruhi perolehan Net Profit Margin dengan penurunan mencapai -0,64%. Ketiga, Biaya Operasional PT Gajah Tunggal Tbk. mengalami kenaikan sebesar 0,18%, menyebabkan lonjakan pengeluaran yang mempengaruhi perolehan Net Profit Margin. Keempat, perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 63,88 miliar akibat peningkatan beban pokok dan beban penjualan.

Permasalahan ini mencakup berbagai aspek yang secara keseluruhan mempengaruhi kinerja dan keuangan perusahaan. Penurunan NPM, penurunan perputaran persediaan, kenaikan biaya operasional, dan kerugian yang diakibatkan oleh meningkatnya beban pokok dan beban penjualan semuanya saling terkait dan memerlukan perhatian dalam perencanaan strategis untuk mengatasi masalah yang dihadapi perusahaan tersebut. Merujuk pada permasalahan di atas, dapat dikatakan bahwa melihat kualitas perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu apabila perputaran persediaan suatu perusahaan memiliki nilai yang besar dan

pengeluaran beban operasional yang efisien, keduanya akan mempengaruhi perolehan kenaikan pada *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan. Maka dari itu, ingin mengeksplorasi lebih lanjut penelitian yang berjudul “***Pengaruh Inventory Turnover (ITO) dan Operational Expenditure (OPEX) terhadap Net Profit Margin (NPM) pada Sektor Barang Konsumen Non-Primer yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Kasus di PT. Gajah Tunggal Tbk Periode 2013-2022)***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Gajah Tunggal Tbk. Periode 2013-2022?
2. Seberapa besar pengaruh *Operational Expenditure* (OPEX) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Gajah Tunggal Tbk. Periode 2013-2022?
3. Seberapa besar pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) dan *Operational Expenditure* (OPEX) secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Gajah Tunggal Tbk. Periode 2013-2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Gajah Tunggal Tbk. Periode 2013-2022;

2. Untuk mengetahui pengaruh *Operational Expenditure* (OPEX) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Gajah Tunggal Tbk.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Operational Expenditure* (OPEX) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Gajah Tunggal Tbk. Periode 2013-2022;
4. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) dan *Operational Expenditure* (OPEX) secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Gajah Tunggal Tbk. Periode 2013-2022.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa temuan penulisan ini akan memiliki manfaat teoritis dan praktis:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menciptakan penelitian sebagai referensi untuk penelitian berikutnya dengan mempelajari pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) dan *Operational Expenditure* (OPEX) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Gajah Tunggal Tbk. Periode 2013-2022;
 - b. Memperkuat penelitian sebelumnya dalam mengkaji pengaruh *Inventory Turnover* dan *Operational Expenditure* (OPEX) terhadap *Net Profit Margin* (NPM).
 - c. Mendeskripsikan pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) dan *Operational Expenditure* (OPEX) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Gajah Tunggal Tbk. Periode 2013-2022;

- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Inventory Turnover* dan *Operational Expenditure* terhadap *Net Profit Margin* pada PT Gajah Tunggal Tbk
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk tindakan strategis dan pertimbangan yang diperlukan untuk menghasilkan keuntungan bisnis;
 - b. Bagi investor, diharapkan hasil penelitian ini akan membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia, terutama Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini akan membantu para investor dapat memilih pilihan investasi;
 - c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diperlukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) di Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
 - d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan keilmuan dan digunakan sebagai referensi untuk pembelajaran akademis;
 - e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi peneliti lebih banyak wawasan dan pemahaman tentang *Inventory Turnover* (ITO) dan *Operational Expenditure* (OPEX) terhadap *Net Profit Margin* (NPM).